

Analisis Deiksis Waktu dan Tempat dalam Percakapan di Channel YouTube Najwa Shihab pada Segmen “Poin Penting Pertemuan Presiden Prabowo Subianto dan Media”

Adinda Samihah Salma¹

Cici Juvian²

Annisa Nur Baety³

Dase Erwin Juansah⁴

Dodi Firmansyah⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹2222230012@untirta.ac.id

²2222230060@untirta.ac.id

³2222230122@untirta.ac.id

⁴daseerwin77@untirta.ac.id

⁵dfirmansyah@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis waktu dan tempat dalam dialog antara Presiden Prabowo Subianto dan para pemimpin media yang ditayangkan pada kanal YouTube Najwa Shihab. Bahasa dalam komunikasi publik sangat dipengaruhi oleh konteks, dan deiksis berperan penting dalam mengaitkan ujaran dengan acuan situasional. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi dan pencatatan, dengan fokus pada identifikasi bentuk-bentuk deiksis berdasarkan teori pragmatik. Hasil analisis menemukan 28 kemunculan deiksis, terdiri atas 9 deiksis waktu dan 19 deiksis tempat. Deiksis tempat muncul lebih dominan, menunjukkan bahwa penutur sangat bergantung pada ekspresi lokasi dan posisi-baik secara literal maupun metaforis-untuk membingkai pesan politik, menegaskan otoritas, dan mengarahkan interpretasi pendengar terhadap suatu peristiwa. Deiksis waktu berfungsi untuk menempatkan peristiwa dalam kerangka waktu, menyoroti urgensi, dan menjaga koherensi naratif. Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis digunakan secara strategis dalam komunikasi politik untuk memperkuat tujuan retorika, membentuk persepsi publik, dan memperjelas makna kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dengan menghadirkan wawasan mengenai bagaimana deiksis bekerja dalam wacana publik berintensitas tinggi yang disebarluaskan melalui media digital. Namun, penelitian ini terbatas pada satu video YouTube dan hanya menelaah dua jenis deiksis, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi pada seluruh konteks komunikasi politik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi jenis deiksis lainnya atau membandingkan penggunaan deiksis pada berbagai penutur, platform, atau format media guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: *deiksis, pragmatik, deiksis tempat, deiksis waktu, wacana YouTube*

Abstract

This study analyzes the use of temporal and spatial deixis in the dialogue between President Prabowo Subianto and media leaders broadcast on Najwa Shihab's YouTube channel. Language in public communication is strongly influenced by context, and deixis plays an essential role in linking utterances to situational references. Using a descriptive qualitative method, the researcher collected data through observation and note-taking, focusing on identifying deixis forms based on pragmatic theory. The analysis reveals 28

occurrences of deixis, consisting of 9 temporal deixis and 19 spatial deixis. Spatial deixis appears more frequently, indicating that the speaker relies heavily on locational and positional expressions both literal and metaphorical-to frame political messages, assert authority, and guide listeners' interpretation of events. Temporal deixis functions to situate events in time, highlight urgency, and support narrative coherence. These findings demonstrate that deixis is strategically used in political communication to strengthen rhetorical intention, shape public perception, and clarify contextual meaning. The study contributes to pragmatic research by providing insight into how deixis operates in high-visibility public discourse disseminated through digital media. However, this research is limited to a single YouTube video and only examines two types of deixis, so the findings cannot be generalized to all political communication contexts. Further research is recommended to explore additional types of deixis or to compare deixis usage across different speakers, platforms, or media formats for a more comprehensive understanding.

Keywords: *deixis, pragmatics, place deixis, time deixis, YouTube discourse*

Pendahuluan

Sebagai sarana komunikasi, bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Melalui bahasa pembicara menyampaikan ide, informasi, atau pendapat kepada lawan bicaranya dengan harapan pesan tersebut dapat dipahami dengan baik. Penelitian dan pembahasan tentang bahasa sudah banyak bertebaran di berbagai jurnal dan buku-buku, juga para ahli bahasa yang mengembangkannya. Semua itu dilakukan karena bahasa merupakan topik yang tidak akan habis dibahas, bahasa juga sudah menjadi bagian terpenting pada semua aspek. Akan tetapi, pemahaman atas suatu bahasa sering kali dipengaruhi oleh konteks, termasuk waktu dan lokasi peristiwa yang dibahas, dan itu menjadi persoalan yang kerap menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak ditangani dengan serius. Dalam studi linguistik, persoalan semacam ini relevan untuk dikaji melalui dua cabang ilmu makna, yakni semantik dan pragmatik. Menurut Verhaar (2008:14) dalam Putradi & Supriyana (2024:11), pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari dan mendalami hal-hal yang terdapat dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara penutur dan mitra tutur sebagai acuan bagi tanda-tanda bahasa yang bersifat ekstralinguistik atau luar bahasa. Sementara itu, semantik lebih berfokus pada makna kata dan kalimat apa adanya, tanpa melihat konteks. Bidang ini mempelajari makna yang muncul dari aturan bahasa dan cara kata-kata disusun dalam kalimat. Kedua bidang semantik dan pragmatik memiliki perbedaan yang sering kali sulit dipahami karena saling berhubungan dalam menjelajahi makna, Graci, dkk (2023) dalam Adika, dkk (2025:56), kedua bidang tersebut sama-sama membahas deiksis.

Salah satu fenomena kebahasaan yang sangat bergantung pada konteks ialah deiksis, menurut Damayanti (2015:176) sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berubah-ubah tergantung pada siapa yang menjadi penutur, atau pada saat berbicara dan di mana tempat dituturkannya kata tersebut. Dalam komunikasi nyata, termasuk dalam media digital seperti YouTube, YouTube merupakan salah satu media sosial yang mengandalkan audio dan visual dalam mempublikasi kontennya. Fungsi YouTube tidak jauh berbeda dengan televisi yang menampilkan tayangan dengan tujuan memberikan informasi dan menghibur penonton. Hal tersebut menandakan bahwa YouTube sudah menjadi bagian penting di kehidupan masyarakat saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa YouTube juga banyak mengandung deiksis pada tayangannya dan penggunaan deiksis sangat dominan dan sering menjadi kunci dalam menafsirkan pesan. Tanpa pemahaman deiksis, penonton atau pendengar dapat salah

menangkap maksud penutur, terutama dalam wacana publik yang memuat informasi penting seperti dialog politik atau pemerintahan.

Kajian mengenai deiksis telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks media, termasuk YouTube sebagai ruang komunikasi publik yang semakin populer. Penelitian Manurung & Yuhdi (2022) yang berjudul “Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel YouTube Nihongo Mantappu Bettle Ilmu Pengetahuan Umum” menemukan lima jenis deiksis pada percakapan kanal YouTube Nihongo Mantappu, dengan dominasi deiksis persona. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Rodhiasari dkk. (2024) yang berjudul “Analisis Deiksis dalam Channel YouTube Satu Persen pada Daftar Putar Manajemen Waktu” pada kanal Satu Persen, yang menunjukkan bahwa deiksis muncul berulang dalam wacana edukatif, meskipun penggunaan deiksis tempat dan waktu relatif minim dibanding deiksis persona dan wacana. Penelitian lain oleh Nur dkk. (2024) pada Tea Talk Podcast yang berjudul “Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel YouTube Tea Talk Podcast” juga mengungkap pola dominasi yang sama.

Walaupun memberikan kontribusi penting, studi-studi tersebut memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada konten hiburan, edukasi personal, atau podcast umum, sehingga belum banyak menyoroti penggunaan deiksis dalam konteks komunikasi pemerintahan atau dialog politik yang memiliki bobot informasi publik lebih tinggi. Kedua, meskipun semua penelitian tersebut mengidentifikasi jenis-jenis deiksis, analisis fungsi deiksis dalam membentuk makna dan memperjelas konteks komunikasi masih belum dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, konteks sosial dan situasi tutur dalam komunikasi publik yang bersifat formal atau semi formal belum banyak disentuh.

Selain itu, dengan meningkatnya penggunaan YouTube sebagai media penyampaian informasi pemerintahan, kajian linguistik terhadap konten politik digital menjadi semakin relevan. Namun, penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana deiksis waktu dan tempat bekerja dalam dialog yang mengandung kepentingan publik masih relatif terbatas.

Dari paparan studi terdahulu, tampak bahwa penelitian mengenai deiksis di YouTube lebih didominasi analisis kuantitatif kemunculan jenis deiksis pada konten non-pemerintahan. Belum terdapat penelitian yang secara khusus menelaah peran deiksis waktu dan tempat dalam wacana politik yang disampaikan pejabat negara, padahal kedua jenis deiksis tersebut sangat krusial dalam memahami konteks peristiwa, kebijakan, dan arah komunikasi publik. Dalam konteks dialog Presiden Prabowo Subianto dengan pimpinan media yang disiarkan pada kanal Najwa Shihab, muncul penggunaan deiksis yang memiliki fungsi strategis untuk membingkai situasi pemerintahan, lokasi kegiatan, serta waktu pelaksanaan program.

Ketiadaan penelitian yang mengkaji bagaimana deiksis tersebut membangun pemahaman publik menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan analisis linguistik dalam komunikasi politik dan fokus studi-studi deiksis yang ada saat ini. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendata jenis deiksis, tetapi juga menganalisis fungsi dan kontribusinya terhadap kejelasan pesan serta efektivitas komunikasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan, yang pertama “bagaimana bentuk dan penggunaan deiksis waktu dan tempat dalam dialog Presiden Prabowo Subianto dengan pimpinan media pada kanal YouTube Najwa Shihab?”. Dan yang kedua “apa fungsi penggunaan deiksis tersebut dalam membangun konteks, menyampaikan informasi, dan mendukung efektivitas komunikasi publik?”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk deiksis waktu dan tempat serta

mengungkap fungsinya dalam dialog tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya pada wacana komunikasi pemerintahan di YouTube, dengan penekanan analisis pada dua jenis deiksis yang memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman publik tentang program dan kebijakan negara. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik di ranah komunikasi politik digital dan memberikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) dalam Listyarini (2020), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek ilmiah dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi menurut Nurfajrin, dkk (2024) memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada pencapaian generalisasi. Fokus penelitian ini adalah analisis penggunaan deiksis dalam percakapan *Channel* YouTube Najwa Shihab Bagian “Poin Penting Pertemuan Presiden Prabowo Subianto dan Media” dengan rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu kata atau frasa apa saja dalam pertemuan Presiden yang termasuk deiksis tempat dan waktu.

Yunus, dkk (2020) menyatakan deiksis merupakan kata atau ungkapan yang maknanya tidak tetap dan bergantung pada situasi. Untuk memahaminya, pendengar harus menyesuaikannya dengan siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, serta konteks percakapan tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada deiksis waktu dan tempat. Deiksis waktu merupakan cara untuk menyatakan kapan suatu tuturan atau ujaran terjadi. Bentuk deiksis ini dapat diekspresikan melalui kata-kata yang menunjukkan waktu, kata-kata yang berkaitan dengan ruang, serta dengan menambahkan kata ini atau itu pada leksem waktu, menurut Sunarwan (2014). Menurut Nadar (2009) deiksis tempat merujuk pada deiksis tempat atau ruang, yaitu bentuk deiksis yang berkaitan dengan pemahaman mengenai lokasi atau posisi yang digunakan oleh para peserta tutur dalam konteks situasi komunikasi.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau percakapan yang terdapat pada channel tersebut. Data yang dikumpulkan adalah kalimat-kalimat yang mengandung unsur deiksis, baik dalam bentuk kata maupun frasa. Sumber data penelitian ini mencakup seluruh tuturan dalam video battle pengetahuan umum yang diunggah pada *channel* YouTube tersebut. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna menjawab masalah penelitian. Menurut Moleong (2017) dalam Manurung (2022) penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama. Pada penelitian ini, peneliti memakai gawai untuk mencari dan menyimpan video. Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu menyimak, dan mencatat, agar diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian ini berfokus mendeskripsikan penggunaan dua deiksis dalam video dialog antara Presiden Prabowo dengan pimpinan media yang disiarkan di *channel* YouTube Najwa Shihab. Kedua deiksis yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu, deiksis waktu dan deiksis tempat. Adapun hasil menganalisis data setiap deiksis yang ada setelah menonton dialog pada video tersebut adalah sebagai berikut.

Table 1. Hasil Analisis Data

No.	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Waktu	9
2.	Deiksis Tempat	19
Total		28

Berdasarkan data yang ditemukan setelah menganalisis seperti tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua deiksis waktu dan tempat yang paling dominan adalah deiksis tempat, dan deiksis yang paling sedikit digunakan adalah deiksis waktu. Kemudian, akan diperjelas hasil analisis dari penelitian bentuk deiksis yang telah dilakukan.

Pembahasan

Deiksis Waktu

1. Peristiwa 2829

Ungkapan "...membentuk tim investigasi independen untuk peristiwa 2829" menunjukkan penggunaan deiksis waktu, yang merujuk pada hari tertentu yang hanya dapat dipahami oleh pendengar yang memahami konteks diskusi. Secara bentuk, deiksis ini spesifik, tetapi tetap bergantung pada pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. Rujukan tanggal seperti ini digunakan dalam dialog presiden karena membantu membangun konteks temporal yang relevan bagi audiens media dan mengikat percakapan pada peristiwa yang terjadi saat ini. Selain itu, menyebutkan "2829" memberi kesan formal dan objektif; ini adalah strategi komunikasi publik yang dapat meningkatkan kredibilitas dan keyakinan Presiden di hadapan pemimpin media.

2. Jam 18.00

Batasan kronologis yang digunakan untuk mendukung penjelasan Presiden ditunjukkan dengan pernyataan "...gerakan di luar jam 18.00 itu sebetulnya tidak sesuai aturan..." Penggunaan waktu khusus ini membantu pendengar memahami aturan atau standar yang berlaku dalam peristiwa yang dibahas. Deiksis ini digunakan dalam komunikasi publik untuk memberikan kejelasan operasional dan menunjukkan bahwa Presiden berbicara dalam konteks hukum atau kebijakan tertentu. Dengan demikian, penggunaan waktu konkret seperti ini meningkatkan efektivitas pesan karena pesan tersebut lebih mudah diidentifikasi dan lebih mudah diterima oleh publik.

3. Nanti

Ungkapan "Dan nanti kita lihat bentuknya seperti apa" merujuk pada deiksis waktu yang bersifat masa depan yang tidak jelas. Ketika pembicara tidak dapat memberikan kepastian, jenis ini sering muncul. Dalam percakapan dengan media, menggunakan "nanti" dapat berfungsi sebagai cara untuk memperlambat keterlibatan. Secara komunikatif, hal ini memungkinkan Presiden untuk tetap fleksibel sambil tetap memberikan sinyal bahwa tindakan lanjut sedang dipikirkan. Karena mengurangi tekanan, memberikan ruang untuk manuver politik, dan membuat audiens menunggu perkembangan tanpa mengalami kekosongan jawaban, deiksis ini membantu komunikasi.

4. Kemarin

Dalam pernyataan "kemarin ada goncangan demonstrasi yang akhirnya menjadi kerusuhan", kata "kemarin" merupakan deiksis waktu yang maknanya bergantung sepenuhnya pada waktu ujaran. Bentuk ini digunakan untuk menciptakan keterhubungan temporal yang dekat antara peristiwa dan percakapan. Dalam

komunikasi publik, penggunaan “kemarin” memperkuat kesan urgensi dan kedekatan isu, sehingga pendengar merasakan bahwa peristiwa tersebut masih relevan dan membutuhkan perhatian. Ini adalah strategi retorika yang efektif untuk memvalidasi alasan kebijakan atau keputusan yang sedang dijelaskan Presiden.

5. Sudah mulai

Pernyataan “Semua program yang saya rancang sudah mulai kelihatan hasil nyata” menunjukkan bentuk deiksis waktu yang merujuk pada proses yang telah berlangsung sebelum momen bicara. Secara bentuk, ini termasuk deiksis waktu yang bersifat progresif. Dalam konteks dialog, penggunaan frasa ini berfungsi membangun narasi keberlanjutan dan perkembangan atas program pemerintah. Fungsinya dalam komunikasi publik adalah untuk menegaskan bahwa hasil kinerja tidak muncul mendadak, tetapi merupakan proses yang konsisten dan telah berjalan. Hal ini mampu membangun persepsi keberhasilan serta meningkatkan kredibilitas Presiden di mata media dan publik.

6. Desember

Walaupun “Desember” merupakan nama bulan, dalam konteks dialog presiden ia menjadi deiksis karena maknanya bergantung pada tahun dan konteks rencana yang sedang dibahas. Dalam kalimat “... sesuai rencana, Desember akan sampai 82,9 juta”, penggunaan bulan tersebut mengarahkan pendengar pada target waktu yang spesifik. Bentuk deiksis ini membantu menyusun kerangka temporal kebijakan, sehingga publik dapat memahami arah dan jadwal program pemerintah. Secara fungsional, penyebutan bulan memberi kesan terencana, terstruktur, dan akuntabel dalam komunikasi publik.

7. Januari

Serupa dengan “Desember”, frasa “Kalaupun tidak Desember, saya percaya Januari akan sampai” menunjukkan deiksis waktu yang bergantung pada konteks pembicaraan. Di sini, Presiden menggunakan deiksis untuk menawarkan alternatif waktu yang tetap berada dalam garis rencana pemerintah. Secara fungsional, hal ini menunjukkan adaptabilitas dan optimisme, serta menjaga kontinuitas pesan. Deiksis ini mendukung efektivitas komunikasi publik karena menunjukkan bahwa pemerintah memiliki prediksi yang terukur tetapi tetap realistis terhadap kemungkinan perubahan jadwal.

8. Ke depan

Ungkapan “dan potensi lapangan kerja ke depan sangat besar” merupakan deiksis waktu yang bersifat prospektif dan abstrak. Bentuk seperti ini tidak menunjuk pada waktu spesifik, melainkan horizon masa depan yang digambarkan secara retorik. Dalam komunikasi Presiden, deiksis ini berfungsi menyampaikan visi, memperluas harapan publik, dan menciptakan narasi positif mengenai perkembangan negara. Secara pragmatis, penggunaan “ke depan” mengajak audiens melihat masa depan secara kolektif sehingga memperkuat fungsi persuasif dan membangun citra kepemimpinan yang visioner.

Dieksis Tempat

1. Di luar

Pada pernyataan “Jadi sebenarnya suatu gerakan di luar,” deiksis tempat ini secara bentuk memang menunjuk lokasi, namun pemakaiannya bersifat metaforis sehingga menyiratkan sesuatu yang berada di luar aturan, mekanisme, atau legitimasi. Dalam konteks dialog dengan media, penggunaan deiksis seperti ini berfungsi untuk memberi penilaian evaluatif terhadap tindakan tertentu tanpa menyebutkan pihak secara

langsung. Secara komunikatif, strategi ini efektif untuk menyampaikan kritik dengan cara halus namun tegas, sekaligus membangun pemahaman bahwa Presiden berpegang pada batas yang sah dan formal.

2. Di tempat-tempat

Ungkapan "... kerja di tempat-tempat tertentu ..." memperlihatkan bentuk deiksis tempat yang tidak spesifik, bergantung pada pengetahuan situasional pendengar. Penggunaan bentuk umum seperti ini memberi fleksibilitas pada penjelasan Presiden dan menghindari penyebutan lokasi yang bisa menimbulkan sensitifitas politik. Secara fungsional, deiksis ini membuat pesan menjadi inklusif dan aman, tetapi tetap memberikan gambaran tentang variasi area kerja. Bagi komunikasi publik, strategi ini menjaga fokus pada isu substansial tanpa membuka potensi polemik tentang lokasi tertentu.

3. Ke depan

Dalam "... lapangan kerja ke depan sangat besar," "ke depan" sebenarnya berbentuk deiksis tempat, namun digunakan untuk menunjukkan arah masa depan secara metaforis. Penggunaan arah spasial untuk menjelaskan waktu ini menunjukkan fleksibilitas deiksis dalam dialog. Secara pragmatis, fungsi utamanya adalah membangun visi dan optimisme, serta mengajak pendengar melihat prospek yang dijanjikan pemerintah. Dalam komunikasi publik, bentuk ini sangat efektif karena menciptakan narasi progresif yang mudah diterima audiens.

4. Di depan

Pernyataan "... saya kira yang paling di depan melawan korupsi" menggunakan lokasi "di depan" secara simbolik untuk menunjukkan posisi terdepan atau paling aktif. Bentuk deiksis tempat ini memberikan penanda posisi relatif dalam sebuah "barisan" moral atau politik. Fungsinya adalah menegaskan peran pemimpin sebagai figur utama dalam perjuangan melawan isu strategis. Secara komunikatif, hal ini memperkuat citra kepemimpinan dan memudahkan audiens memahami penempatan diri Presiden dalam struktur aksi kolektif.

5. Paling depan

"Saya paling depan yang ingin menyelamatkan uang rakyat." Deiksis ini digunakan secara retorik untuk menunjukkan posisi pelopor, mempertegas komitmen pribadi. Dari segi bentuk, ini tetap deiksis tempat, tetapi maknanya bersifat evaluatif dan politis. Fungsinya dalam percakapan publik adalah membangun legitimasi moral dan menunjukkan karakter kepemimpinan proaktif. Strategi ini meningkatkan efektivitas komunikasi karena menghubungkan penutur dengan nilai publik yang penting, yaitu pengelolaan keuangan negara.

6. Paling depan

"Saya paling depan ingin penghematan." Sama seperti sebelumnya, frasa ini memperkuat citra Presiden sebagai pemimpin yang berada di garis terdepan. Bentuk deiksisnya tetap berupa lokasi kiasan. Fungsinya ialah mempertegas konsistensi sikap Presiden dalam isu ekonomi. Dengan mengulang deiksis yang sama, Presiden menegaskan pesan inti dan memastikan audiens menangkap posisi strategis yang ingin ditonjolkan.

7. Bangsa

Ungkapan "... kekuatan bangsa kita ..." menggunakan "bangsa" sebagai deiksis tempat yang merujuk pada ruang kolektif nasional. Bentuk ini memposisikan penutur dan pendengar dalam satu wilayah identitas bersama. Secara fungsional, deiksis ini menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan, sehingga pesan menjadi lebih

persuasif. Dalam komunikasi publik, penggunaan kategori ruang yang luas ini sangat penting untuk membangun kesadaran kebangsaan.

8. Republik Indonesia & di tempat acara

Pada “Presiden Republik Indonesia tiba di tempat acara,” kedua deiksis ini adalah bentuk deiksis tempat yang konkret. “Republik Indonesia” memberikan rujukan geografis resmi, sementara “di tempat acara” menunjuk lokasi aktual dalam situasi yang sedang dibahas. Fungsi keduanya adalah memberikan kejelasan faktual, menegaskan ruang fisik peristiwa, serta meningkatkan kredibilitas narasi dalam dialog publik.

9. Indonesia

Dalam “... ekonomi dan politik Indonesia cukup kuat dan solid,” deiksis tempat ini merujuk pada ruang negara sebagai latar analisis. Penggunaan nama negara memberi konteks makro yang jelas, memperkuat legitimasi data yang disampaikan, serta mengarahkan audiens pada ruang diskusi yang relevan. Fungsi komunikatifnya adalah menempatkan pembahasan pada skala nasional, membuat penyampaian informasi lebih terstruktur.

10. Indonesia

“... seluruh elit Indonesia ...” kembali menggunakan deiksis tempat yang menunjuk pada ruang nasional, tetapi kali ini mengaitkannya dengan kelompok sosial tertentu. Fungsinya adalah memperjelas cakupan dan sasaran pembicaraan, sekaligus memperkuat hubungan antara lokasi (Indonesia) dan komunitas yang dimaksud. Hal ini membantu audiens memahami relasi kekuasaan dan aktor dalam konteks percakapan.

11. Di atas

“... kepentingan bangsa dan rakyat di atas kepentingan kelompok.” “Di atas” merupakan deiksis lokasi kiasan untuk menunjukkan hierarki nilai. Fungsinya adalah mempertegas prioritas kebijakan dan menegaskan komitmen moral Presiden. Strategi ini sangat efektif secara retorik karena menunjukkan bahwa pemerintah mengedepankan kepentingan umum.

12. Di desa dan kecamatan

“... ekonomi di desa dan kecamatan berkembang pesat.” Deiksis ini bersifat spesifik dan lokal, menunjuk unit administratif tertentu. Fungsinya adalah memberikan kejelasan lokasi pembangunan, memperlihatkan pemerataan, dan memperkuat kesan bahwa program pemerintah menyentuh wilayah akar rumput. Kemunculan deiksis konkret seperti ini memperkuat kepercayaan publik karena bersandar pada realitas yang dapat diverifikasi.

13. Di tempat-tempat

“... mendapat lapangan kerja di tempat-tempat ...” kembali menunjukkan deiksis tidak spesifik yang fungsinya memberikan ruang interpretasi luas mengenai lokasi peluang kerja. Strategi ini memungkinkan Presiden berdiskusi tanpa terikat pada lokasi tertentu, sehingga pesan dapat diterima sebagai gagasan umum yang inklusif.

14. Ke depan

“... potensi lapangan kerja ke depan sangat besar.” Pengulangan deiksis arah ini memperkuat narasi proyeksi masa depan. Bentuknya tetap spasial, tetapi maknanya temporal. Fungsinya adalah memperkuat visi pembangunan dan memberi gambaran arah kebijakan. Dalam komunikasi publik, pola deiksis tersebut membantu menggerakkan persepsi positif tentang masa depan bangsa.

15. Dari mana-mana
"Kita menerima dialog dari mana-mana." Deiksis tempat ini menggambarkan sumber yang luas dan tidak terdefinisi, menunjukkan penyebaran geografis yang luas. Fungsinya adalah menekankan inklusivitas, bahwa pemerintah menerima masukan dari berbagai wilayah. Hal ini membangun citra responsif dan membuka ruang partisipasi publik.
16. Di atas
"... kepentingan bangsa di atas kepentingan yang lain." Sama seperti poin sebelumnya, deiksis ini menandai hierarki. Fungsinya adalah memberikan penekanan moral, memastikan bahwa prioritas pemerintah berada pada posisi yang paling tinggi. Secara komunikatif, ini memperkuat legitimasi moral kebijakan.
17. Negara
"... bahwa negara harus melindungi ..." Deiksis tempat ini merujuk pada ruang institusional dan geografis tempat kebijakan dijalankan. Fungsinya adalah menegaskan otoritas negara, memberikan landasan legitimasi atas tindakan pemerintah. Dalam komunikasi publik, penggunaan "negara" menegaskan peran yang diemban institusi resmi.
18. Bangsa Indonesia
"... segenap tumpah darah bangsa Indonesia." Deiksis ini mengacu pada ruang nasional sekaligus identitas kolektif. Fungsinya adalah menyatukan pendengar dalam konteks kebangsaan. Secara pragmatis, penggunaan istilah ini memperkuat kesan patriotik dan membangun legitimasi emosional dalam komunikasi Presiden.
19. Negara
"... selamatkan kekayaan negara." Deiksis ini kembali mempertegas entitas tempat yang menjadi objek perlindungan. Fungsinya untuk menekankan tanggung jawab pemerintah terhadap aset publik. Dalam komunikasi publik, menyebut "negara" secara konsisten memperkuat gambaran bahwa Presiden memprioritaskan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan deiksis tempat lebih sering muncul dibandingkan dengan deiksis waktu dalam percakapan antara Presiden Prabowo Subianto dan pimpinan media. Keberadaan deiksis tempat menunjukkan bahwa penutur cenderung menekankan lokasi, posisi, dan ruang, baik secara langsung maupun secara kiasan, untuk membentuk makna dan memperkuat pesan politik. Hasil ini memberikan wawasan tambahan dalam studi pragmatik, terutama mengenai cara deiksis diterapkan dalam komunikasi publik di tingkat nasional.

Namun, penelitian ini memiliki batasan terkait jumlah data yang hanya berasal dari satu video YouTube dan hanya terfokus pada dua jenis deiksis. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh tidak bisa diterapkan secara luas untuk seluruh bentuk komunikasi politik atau media.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin menyampaikan rasa syukur kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami berterima kasih kepada dosen-dosen yang mengajar mata kuliah Pragmatik, Semantik, dan Bahasa Indonesia yang telah memberikan bimbingan akademis. Kami juga mengapresiasi platform YouTube sebagai sumber data yang mendukung

analisis linguistik dalam lingkungan media digital. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu bahasa dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Adika, Dimas., dkk. (2025). "Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa". Penerbit Intelektual Manifes Media: Bali.
- Damayanti, Rini. (2015). Penggunaan Deiksis Semantik dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P. Jurnal Buana Bastra, 175-187.
- Khairunisa'. (2021). *Deiksis tempat dan waktu dalam novel Karruq ri Bantilang Pinisi: Kajian pragmatik* (Skripsi, Universitas Hasanuddin)
- Listyarini, dkk. (2020). *Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 9, No 1. 60.
- Manurung, dkk. (2022). *Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. Vol. 1, No. 2. 120.
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). *Analisis deiksis dalam percakapan pada channel YouTube Nihongo Mantappu battle ilmu pengetahuan umum*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 9(2), 117-124. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>
- Mata Najwa. (2025, September 9). Poin penting pertemuan Presiden Prabowo Subianto dan media | Mata Najwa [Video]. YouTube. https://youtu.be/FdX2I0TlcOA?si=G_MfqZBKcrkR7vxe
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurfajriani, dkk. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Vol 10, No 17. 832.
- Putri Ananda Nur, Asmi, N., Ramadhan, N. A., & Saleh, M. (2024). *Analisis deiksis dalam percakapan pada channel YouTube Tea Talk Podcast Najla Bisyr bersama Shakira Amirah tayangan Oktober 2024*. JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2), 589-601.
- Putriadi, A. W. A., Supriyana, Asep. (2024). "Pragmatik". PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Rodhiasari, D. A., Fitriani, N., Samosir, R., Muna, A. B., Shafarina, R. N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). *Analisis deiksis dalam channel YouTube Satu Persen pada daftar putar "Manajemen Waktu"*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH), 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2599>
- Sunarwan, dkk. (2014). *Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganya*. BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya. 2(3). 1-11.
- Yunus, dkk. (2020). *DEIKSIS PERSONA, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN*. Jambura Journal of Linguistics and Literature Vol. 1, No. 2. 56.